

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dihasilkan dapat digunakan untuk memeriksa kinerja perusahaan. Setiap bisnis harus mempertahankan kualitas laba yang tinggi selain mencapai profitabilitas yang tinggi. Metrik utama yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil adalah kualitas dari laba yang dihasilkan. Kualitas laba dapat diartikan sebagai laba dalam informasi keuangan yang menggambarkan hasil kerja dan kondisi keuangan sesungguhnya dalam perusahaan (Putra & Anwar, 2021). Dengan laba yang berkualitas, maka tingkat kepercayaan Investor pun akan meningkat dan perusahaan dapat semakin berkembang. Akibatnya, manajemen berupaya membuat laporan keuangan tampak berkualitas tinggi dan menarik. Manajemen sering kali menggunakan manajemen laba sebagai taktik untuk memengaruhi laporan keuangan. Pengertian manajemen laba, yang dikemukakan Scott (2015), adalah pilihan praktik dan kebijakan akuntansi atau aktivitas manajerial aktual yang memengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini mungkin memerlukan penyesuaian margin laba sambil tetap mematuhi peraturan akuntansi.

Healy dan Wahlen (1999) membedakan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebagai dua bentuk manajemen laba. Manajemen laba akrual adalah pengaturan pengakuan pendapatan dan biaya yang dapat memengaruhi g dilaporkan tanpa mengubah arus kas bisnis. Singkatnya, tindakan untuk bermain dengan bagian-bagian akrual yang bersifat *discretionary* jualan menentukan laba, hal ini terjadi karena standar akuntansi memiliki



kebijakan dan pendekatan yang memungkinkan melakukannya merupakan hal yang membentuk manajemen laba akrual (Sulistyanto, 2018). Selain itu, manajemen laba riil mengacu pada upaya manajemen untuk meningkatkan laba laporan keuangan dengan mengubah pilihan operasional dan investasi, seperti mempercepat atau menunda pengeluaran, mengubah strategi penjualan, atau menerapkan tindakan pemotongan biaya yang tidak rasional untuk memenuhi sasaran laba yang telah ditentukan sebelumnya. (Roychowdhury, 2006). Secara umum, Tindakan-tindakan mempengaruhi laba dari arus kas dari operasi, biaya produksi yang abnormal, dan biaya diskresioner yang abnormal adalah cara untuk melakukan manajemen laba riil.

Pertumbuhan laba merupakan elemen lain yang dapat memengaruhi kualitas laba. Perbandingan yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk meningkatkan laba bersihnya dibanding dengan tahun sebelumnya diartikan sebagai pertumbuhan laba (Harahap, 2015:310). Stabilitas dalam pertumbuhan laba dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan, tetapi pertumbuhan laba yang tidak realistis dapat menimbulkan kecenderungan manipulasi terhadap laporan keuangan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang signifikan sering kali dianggap lebih menguntungkan, sehingga manajemen cenderung memanipulasi laba untuk mempertahankan tren tersebut. Dechow dkk. (2010) berpendapat bahwa, kualitas laba yang buruk sering kali ditemukan di perusahaan dengan pola pertumbuhan laba yang tidak stabil atau terlalu agresif. fenomena ini menjadi relevan mengingat banyak perusahaan yang menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang konsisten guna menarik minat investor.



i Indonesia, ada beberapa kasus yang terkait dengan perilaku en yang berupaya untuk mempercantik tampilan laporan keuangan terlihat baik dengan praktek manajemen laba seperti, PT Wijaya Karya

dan Waskita Karya dimana kedua perusahaan BUMN konstruksi ini menghadapi investigasi terkait dugaan manipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan mereka diduga tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan mencatat keuntungan meskipun arus kas selalu negatif (Bisnis.com., 2023), PT Indofarma yang mengalami kerugian besar meskipun mencatatkan peningkatan penjualan di beberapa tahun sebelumnya. Pada 2023, perusahaan menghadapi gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) akibat gagal membayar utang. Walau tidak ada indikasi langsung terkait manipulasi laporan laba, kasus ini mencerminkan tantangan dalam tata kelola dan transparansi keuangan (Katadata. 2023), Selain itu, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), sebagai maskapai penerbangan “plat merah”, juga terlibat dalam manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019 dengan menampilkan aspek kenaikan labanya. PT Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sekitar 809 ribu dolar AS dalam laporan keuangan tahun 2018. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2017 yang mencatat kerugian hingga sekitar 216 juta dolar AS, jumlah tersebut melonjak signifikan (CNN Indonesia, 2019).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa kualitas laba juga dipengaruhi oleh rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio keuangan yang menggambarkan penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai modal maupun asetnya sebagai alat pengukur struktur modal (Wati & Putra, 2017). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh utangnya dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Jika rasio *leverage* tinggi, maka investor cenderung kurang tertarik dan kurang percaya dengan penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena perusahaan akan menjalankan aktivitas



nya dengan fokus utama melunasi utangnya kepada kreditur daripada an dividen kepada investor.

Menurut Mardiana dkk. (2022), pertumbuhan laba memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menghasilkan laba semakin besar dianggap memiliki kinerja keuangan yang solid dan bagus sehingga menarik minat orang yang ingin menyuntikkan dananya di perusahaan. Sebaliknya, penelitian Amanda dari tahun 2023 menunjukkan bahwa ukuran kualitas pendapatan perusahaan tidak dipengaruhi secara substansial oleh pertumbuhan laba. Selanjutnya, sejumlah faktor, termasuk struktur modal, kualitas audit, ukuran perusahaan, mekanisme *good corporate governance*, dan modal intelektual dengan manajemen laba yang bertindak sebagai mediator, dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan (Anggrainy dan Priyadi, 2019; Indra & Trisnawati, 2020; Puspitawati dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk. (2024) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini mengartikan bahwa rasio *leverage* yang tinggi membuat kualitas laba juga tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh Handa, N. dkk. (2024) yang menemukan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismawati. W. (2024) yang mendapatkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihitung dengan pendekatan *discretionary accrual*.

Beberapa penelitian yang ada di atas, memiliki perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen seperti, pertumbuhan laba, struktur modal, *leverage* dan lainnya ke kualitas dari laba perusahaan. Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan suatu harapan langsung



tau bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut ke kualitas laba. Selain itu, dari teori yang dikemukakan oleh Dechow dkk. (2010), mengartikan kualitas laba sebagai kemampuan laba akuntansi untuk mencerminkan kinerja

ekonomi perusahaan secara jujur dan tanpa distorsi. Hal ini tidak sejalan dengan upaya manajemen untuk memanipulasi laba dengan praktek manajemen laba sebagai cara untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, sehingga penting untuk melakukan penelitian untuk membuktikan hal tersebut.

Penelitian ini berfokus pada usaha bidang manufaktur yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2023. Proses manufaktur dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menggunakan alat dan tenaga kerja untuk mengubah suatu bahan baku menjadi barang jadi (Heizer & Render, 2014). Menurut Sukamulja (2022), perusahaan manufaktur memiliki karakteristik meliputi produksi massal yang dapat meningkatkan pangsa pasar dan menghasilkan laba yang lebih tinggi dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, dengan biaya produksi yang terkelola baik, perusahaan manufaktur bisa memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang. Maka, dengan karakteristik dan pengertian tersebut perusahaan manufaktur juga memiliki tujuan jangka panjang untuk tidak sekedar meningkatkan pertumbuhan laba tetapi juga kualitas laba perusahaannya.

Dengan fokus pada pengujian hubungan antara manajemen laba dan kualitas dari laba perusahaan ditambah variabel pertumbuhan laba, dan rasio *leverage* penelitian ini serupa dengan sejumlah penelitian lain tetapi memiliki objek penelitian dan variabel independen yang berbeda. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Manajemen Laba Riil, Rasio *Leverage* Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023”**. Sehingga variabel bebas yang akan dipakai dalam penelitian ini ada tiga yaitu manajemen laba riil, rasio *leverage* dan pertumbuhan laba. Dengan satu variabel terikat yaitu kualitas laba.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut.

1. Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengkaji:

1. Pengaruh dari manajemen laba riil terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Pengaruh dari rasio *leverage* terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Pengaruh dari pertumbuhan laba terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan, maka kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



1.4.1 Kegunaan Teoretis

Dengan meneliti pengaruh manajemen laba riil, rasio *leverage* dan pertumbuhan laba, studi ini menambah pengetahuan tentang kualitas laba. Penelitian ini pun turut memperkuat dan menguji validitas teori-teori yang terkait dengan kualitas laba, seperti teori akuntansi positif yang menjelaskan motivasi manajerial dalam manipulasi laba untuk memenuhi target tertentu, dan teori keagenan yang menyatakan terdapat asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan dengan tujuan masing-masing. Penelitian ini juga menambah pemahaman akademis tentang bagaimana perilaku manajemen laba memengaruhi persepsi kualitas laporan keuangan dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan kegunaan praktis tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi mahasiswa dan institusi akademik.

1. Bagi mahasiswa, untuk memahami konsep-konsep manajemen laba riil, rasio *leverage*, pertumbuhan laba, serta kualitas laba, mahasiswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Hal ini meningkatkan kemampuan untuk menganalisis masalah akuntansi secara analitis dan membekali mereka untuk mengatasi kendala di tempat kerja.
2. Bagi universitas, penelitian ini memperkaya literatur akademik dan mendukung upaya pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. Universitas dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pembelajaran berbasis kasus, sehingga lulusan yang dihasilkan

: lebih siap menghadapi isu-isu kompleks dalam praktik akuntansi.



3. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kualitas laba sebagai indikator kinerja keuangan yang dapat diandalkan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu manajemen perusahaan memahami dampak dari praktik manajemen laba terhadap kepercayaan investor dan regulator, serta mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan bertujuan untuk dapat lebih mempermudah pembaca untuk paham isi dari penelitian ini. Sehingga secara komprehensif dan sistematis diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup apa yang melatarbelakangi penelitian, rumusan permasalahan yang akan diteliti, tujuan dilakukannya penelitian, kegunaan teoretis dan praktis penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyediakan landasan teoritis untuk penelitian ini. Topik yang dibahas meliputi teori keagenan, teori akuntansi positif, manajemen laba riil, arus kas abnormal, biaya produksi abnormal, biaya diskresioner abnormal, rasio *leverage*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan laba, dan kualitas laba. Ada juga tinjauan empirik, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi penelitian, seperti jenis dan desain studi, lokasi dan waktu dilakukannya penelitian, populasi serta sampel, jenis dan sumber data, prosedur pengambilan sampel, teknik pengumpulan data,



variabel-variabel penelitian dan definisi operasionalnya, serta teknik dalam analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil analisis data penelitian, pengujian dari hipotesis yang telah dibangun sebelumnya dan di dalamnya terdapat deskripsi terkait data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, saran untuk penelitian selanjutnya guna dijadikan referensi, serta keterbatasan dalam penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling menyatakan seperti ini: "Hubungan prinsipal-agen muncul ketika satu pihak (prinsipal) melibatkan pihak yang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama mereka, yang melibatkan adanya pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dalam pengambilan suatu keputusan." Mereka menciptakan teori ini untuk menjelaskan dinamika antara prinsipal (*stockholder*) dan agen (*management*). Konflik kepentingan muncul karena manajer dapat memiliki tujuan yang berbeda dari pemilik perusahaan. Veratami dan Cahyaningsih (2020) mendefinisikan kesepakatan antara agen dan prinsipal untuk menawarkan layanan tertentu dengan memberikan agen kapasitas pengambilan keputusan dikenal sebagai teori keagenan.

Konsep Asimetri informasi, yaitu situasi saat satu orang memiliki informasi lebih berlimpah atau lebih baik daripada yang lain, adalah istilah yang ditemukan dalam teori keagenan. Agen biasanya mengetahui lebih banyak tentang pilihan dan operasi bisnis daripada prinsipal dalam kemitraan keagenan. Hal ini dapat menyebabkan agen mengambil keputusan yang tidak transparan atau menguntungkan dirinya sendiri (Fama & Jensen, 1983). Dalam konteks akuntansi, hal ini sering kali mendorong praktik manajemen laba, di mana manajemen mengelola laba untuk tujuan tertentu, seperti mempertahankan reputasi atau memenuhi target tertentu. Contohnya ketika dalam suatu perusahaan pihak menginginkan kenaikan laba tahun ini tinggi sementara di lain pihak agen tidak cukup mampu untuk merealisasikan hal tersebut, maka untuk



menjaga kinerjanya, pihak agen bisa saja melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang ada (Sutisna dkk., 2024). Jika dihubungkan dengan kualitas laba adalah perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen bisa menurunkan kualitas laba hal ini karena keuntungan sendiri berusaha dimaksimalkan oleh manajemen (Herninta & Ginting, 2020).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang sering kali terkait dengan bonus, kontrak utang, atau kepentingan politik (Watts & Zimmerman, 1986). Teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi dengan nyata menggunakan perspektif praktis dilihat dari sudut pandang manajemen yang secara sukarela menggunakan prosedur akuntansi dan cara standar peraturan akuntansi yang berubah dari waktu ke waktu.

Dalam teori akuntansi positif dirumuskan tiga hipotesis utama. Pertama, *bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan untuk memperoleh bonus. Kedua, *debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan dengan perjanjian utang harus mematuhi ketentuan perjanjian saat jatuh tempo perjanjian semakin dekat. Untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang yang dapat mengakibatkan denda dan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari kreditor, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Ketiga, menurut *political cost hypothesis*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba berjalan guna mengurangi biaya politik. Sebagian besar upaya untuk mengurangi biaya politik



meliputi penurunan pajak melalui strategi menjalin hubungan politik dengan politisi atau lembaga pemerintah. Praktik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti manipulasi akun-akun akrual atau melalui aktivitas operasi riil.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018) manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang diterapkan manajemen untuk menyusun laporan keuangan dengan cara tertentu, sehingga dapat memengaruhi persepsi pemakai laporan terhadap kinerja perusahaan. Tindakan ini biasanya bertujuan untuk memenuhi target tertentu, baik terkait kepentingan pribadi manajemen maupun perusahaan secara keseluruhan. "Pilihan kebijakan atau pendekatan akuntansi atau dapat juga berupa tindakan nyata oleh manajer yang memengaruhi bahkan memanipulasi laba untuk mencapai tujuan tertentu" adalah apa yang Scott (2015) definisikan sebagai manajemen laba. Hal ini mungkin memerlukan penyesuaian laba sambil tetap mematuhi peraturan akuntansi. Praktik manajemen yang memengaruhi hasil keuangan perusahaan dengan tujuan tertentu, seperti memenuhi tujuan internal, memikat investor, atau memenuhi ekspektasi pasar, dikenal sebagai manajemen laba.

Untuk memahami manajemen laba, maka dari itu Watts dan Zimmerman (1986) mengembangkan tiga asumsi dalam teori akuntansi positif mereka, yang terkait erat dengan teori keagenan. Pertama, menurut hipotesis rencana bonus, manajer yang indentik dengan rencana bonus biasanya menggunakan teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan untuk menerima bonus. Kedua, menurut hipotesis perjanjian utang, bisnis yang memiliki perjanjian diharuskan untuk mematuhi ketentuan mereka saat jatuh tempo semakin dekat. Manajer biasanya menggunakan teknik akuntansi yang meningkatkan laba untuk menghindari pemutusan perjanjian utang, yang



dapat menyebabkan penalti dan mempersulit untuk mendapatkan lebih banyak uang dari kreditor. Ketiga, menurut hipotesis biaya politik, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memilih pendekatan dan kebijakan dalam akuntansi yang dapat mengurangi laba berjalan guna mengurangi biaya politik. Sebagian besar upaya untuk mengurangi biaya politik meliputi penurunan pajak melalui strategi menjalin hubungan politik dengan politisi atau lembaga pemerintah. Praktik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti manipulasi akun-akun akrual atau melalui aktivitas operasi riil.

2.1.4 Manajemen Laba Riil

Tindakan manajemen perusahaan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba dengan penyesuaian pada aktivitas operasional perusahaan disebut sebagai manajemen laba riil. Dengan menggunakan operasi bisnis utama perusahaan, manajer dapat menerapkan manajemen laba aktivitas riil (Badertscher, 2011 dan Cohen & Zarowin, 2010). Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil umumnya dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas operasi seperti penjualan yang dipercepat atau pengurangan biaya diskresioner. Gunny (2010) menemukan bahwa manajemen laba riil dapat digunakan untuk memenuhi target laba tahunan, tetapi dapat menurunkan efisiensi operasional dalam jangka panjang, hal ini disebabkan karena manajemen laba riil berfokus jangka pendek. Walaupun manajemen laba akrual lebih banyak digunakan tetapi Li dkk. (2016) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman manajemen senior memengaruhi kecenderungan mereka untuk menggunakan manajemen laba riil. aktivitas riil dapat diukur menggunakan indikator seperti arus kas operasional



| (*abnormal CFO*), biaya diskresioner yang abnormal (*abnormal*

Discretionary Expenses), dan biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*) (Braam dkk., 2015).

2.1.5 Arus Kas Operasi Abnormal

Arus kas operasi menunjukkan jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan oleh bisnis. Manajemen penjualan merupakan strategi untuk mencapai target arus kas operasi yang tidak biasa, (Roychowdhury, 2006). Dalam suatu periode akuntansi, manajemen penjualan mengacu pada upaya manajer untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat menaikkan laba sesuai dengan target yang telah ditentukan. Diskon dan persyaratan kredit yang mudah digunakan untuk meningkatkan penjualan guna mencapai target laba jangka pendek dan meningkatkan penjualan. Kinerja yang baik dari manajer akan berdampak pada peningkatan penjualan. Kothari dkk. (2005) menjelaskan bahwa arus kas dari operasi abnormal dapat dipakai sebagai indikator manajemen laba atau kegiatan yang tidak normal dalam laporan keuangan. Dalam studinya, ditunjukkan bahwa manipulasi arus kas dapat mempengaruhi persepsi investor tentang kualitas laba.

2.1.6 Biaya Diskresioner Abnormal

Biaya diskresioner dapat diartikan pengeluaran yang hasilnya tidak dapat dinilai secara moneter dan ditentukan berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Biaya ini berbeda dari biaya operasional yang rutin karena dapat dimanipulasi oleh manajemen untuk tujuan tertentu, seperti mengelola laba atau memenuhi target kinerja keuangan. Secara umum, biaya diskresioner adalah biaya yang keputusan pengeluaran atau penundaannya dapat



diambil oleh manajer berdasarkan kebijakan internal atau kebutuhan perusahaan. Dechow dan Schrand (2004) menjelaskan bahwa biaya diskresioner

yang tidak normal dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mencapai target laba, yang secara langsung berkaitan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Mereka menyebutkan bahwa praktik manajemen laba melalui pengaturan biaya diskresioner dapat mengurangi kepercayaan terhadap laporan keuangan. Biaya diskresioner sendiri merupakan pengeluaran yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil yang dihasilkan, seperti beban iklan, beban penelitian dan pengembangan, serta beban penjualan yang berkaitan dengan beban administrasi dan umum.

2.1.7 Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (utang) dibandingkan dengan modal ekuitas atau aset total. Tujuan utama dari rasio *leverage* adalah untuk menilai risiko keuangan perusahaan, termasuk kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya (Brigham & Houston, 2021).

Rasio *leverage* berhubungan erat dengan kualitas laba karena struktur pendanaan perusahaan, terutama utang, dapat memengaruhi kebijakan pelaporan laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi sering menghadapi tekanan untuk memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian utang (*debt covenants*). Tekanan ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya, agar rasio keuangan tetap sesuai. Hal ini berimplikasi pada turunnya kualitas laba karena

laba tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya.



2.1.8 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan jumlah laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Brigham dan Houston (2018), pertumbuhan laba dapat dijadikan indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan bersih secara konsisten, yang mencerminkan efisiensi operasional, efektivitas strategi bisnis, serta pengelolaan sumber daya yang baik. Pertumbuhan laba yang stabil menjadi tanda perusahaan yang sehat dan kompetitif. Dalam konteks analisis keuangan, pertumbuhan laba menjadi elemen penting untuk menarik perhatian investor dan mendukung pengambilan keputusan strategis oleh manajemen. Dechow dkk. (1995) menjelaskan bahwa laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang realistis tanpa manipulasi akuntansi. Pertumbuhan laba yang sehat harus berasal dari peningkatan produktivitas, bukan manipulasi laporan keuangan. Ditambahkan bahwa manipulasi akrual dapat menurunkan kualitas laba, meskipun laba yang dilaporkan tampak tumbuh. Maka, jika pertumbuhan laba harus disajikan dengan tepat dan jujur sesuai kenyataan dan bukan berasal dari manipulasi laba, hal ini dapat diasumsikan memiliki kualitas laba yang tinggi.

2.1.9 Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan tingkat konsistensi laba dalam menggambarkan kinerja aktual perusahaan. Selain itu, kualitas laba menjadi alat evaluasi untuk menentukan apakah pencapaian laba perusahaan telah sesuai dengan target yang direncanakan sebelumnya (Herninta & Ginting, 2020). Kualitas

< hanya tentang nilai laba yang dilaporkan, tetapi juga bagaimana laba mencerminkan aktivitas ekonomi sebenarnya dan dapat digunakan untuk



menentukan keputusan yang akurat oleh para pemangku kepentingan. Murniati (2019) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan perusahaan untuk menyajikan gambaran akurat tentang kinerja terkini sekaligus menjadi dasar yang kuat untuk memproyeksikan keberhasilan di masa mendatang. Laba yang kualitasnya baik menandakan kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tanpa adanya pengaruh atau manipulasi. Laba yang dapat dikategorikan sebagai berkualitas adalah laba yang bersih dari distorsi, sehingga mampu memberikan gambaran yang aktual dan terpercaya mengenai kondisi keuangan perusahaan. Kualitas laba ini juga memengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan, karena mereka cenderung bereaksi berdasarkan keandalan informasi yang tercermin dari laba tersebut (Boediono, 2005).

Dechow dkk. (1995) menjelaskan bahwa laba yang kualitasnya baik dapat diukur dari hubungan antara laba dengan arus kas operasional. Laba yang didukung oleh arus kas memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan laba yang sepenuhnya bergantung pada akrual. Schipper dan Vincent. (2003) menyoroti bahwa laba berkualitas harus mencerminkan aktivitas ekonomi yang mendasari, tanpa distorsi akibat kebijakan akuntansi atau manipulasi oleh manajemen. Dalam kualitas laba salah satu proksi yang dapat digunakan dalam menghitungnya adalah ratio QOE (*Quality of Earnings*) yaitu bertujuan mengevaluasi sejauh mana laba bersih yang dilaporkan mencerminkan arus kas operasional perusahaan, bukan berasal dari manipulasi akuntansi, transaksi non-operasional, atau pengaruh lainnya yang tidak berkelanjutan.

2.2 Tinjauan Empirik



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

eliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
---------------	---------------------	----------------------

Yanto, S (2021)	<p>X1 : <i>Earning management</i></p> <p>X2 : Intensitas modal</p> <p>X3 : <i>Leverage</i></p> <p>X4 : GCG</p> <p>Y : Kualitas Laba</p>	<p>Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel <i>earning management</i> terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, adapun <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, intensitas modal dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan <i>earning management</i>, intensitas modal, <i>leverage</i>, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>
Handa, N. Dkk (2024)	<p>X1 : <i>Leverage</i></p> <p>X2 : Likuiditas</p> <p>X3 : Profitabilitas</p> <p>Y : Kualitas Laba</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial , profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel <i>leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan pengujian</p>



		secara simultan menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> , likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
Salma, & Riska. (2020).	X1 : Rasio <i>leverage</i> X2 : Likuiditas X3 : Profitabilitas Y : Kualitas laba	Hasil penelitian dan pengujian data menunjukkan bahwa secara simultan rasio <i>leverage</i> , rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk pengujian secara parsial rasio <i>leverage</i> dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan makanan dan minuman BEI.
Luas, Kawulur, dan Tanor. (2021)	X1 : Likuiditas X2 : Struktur modal X3 : Pertumbuhan Laba X4 : Profitabilitas Y : Kualitas Laba	Likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba dikatakan memiliki pengaruh yang kecil ke kualitas laba, sedangkan profitabilitas memiliki dampak serta pengaruh yang positif dan cukup besar. Sementara itu, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa



		likuiditas, struktur dari modal, pertumbuhan laba, dan profitabilitas semuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas laba perusahaan.
Martinus dan Kusumawati. (2021)	X1 : Tata Kelola perusahaan X2 : Manajemen laba riil X3 : Kepemilikan pemerintah Y : Kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tata Kelola perusahaan, yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Untuk variabel manajemen laba riil, hanya manipulasi arus kas saja yang berpengaruh negatif, sedangkan manipulasi beban diskresioner dan biaya produksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara itu, kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.



Pompili dan Tutino. (2019)	<p>X1 : Akuntansi nilai wajar</p> <p>X2 : Manajemen laba</p> <p>Y : Kualitas laba</p>	<p>Dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh serta dampak negatif yang signifikan antara penggunaan nilai wajar (<i>fair value accounting/FVA</i>) dan kualitas laba pada bank-bank di Amerika Serikat, tanpa memperhatikan hierarki input yang digunakan dalam proses evaluasi. Temuan ini memberikan sinyal adanya perhatian baru terhadap keandalan nilai wajar, terutama berkaitan dengan kemungkinan manipulasi yang dapat dilakukan oleh manajemen melalui kebijakan tersebut.</p>
Anggrainy dan Priyadi. (2020)	<p>X1 : Struktur modal</p> <p>X2 :</p> <p>Pertumbuhan laba</p> <p>X3 : Kualitas audit</p> <p>X4 : Ukuran perusahaan</p> <p>Y : Kualitas laba</p>	<p>Kenaikan dalam struktur modal atau kualitas audit dapat menyebabkan penurunan dalam kualitas laba, karena penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki dampak negatif pada kualitas laba. Sebaliknya, ukuran dari perusahaan memiliki dampak serta</p>



		pengaruh yang positif pada kualitas laba, yang berarti bahwa organisasi yang lebih besar cenderung melaporkan laba yang lebih berkualitas. Sementara itu, variabel pertumbuhan laba tidak mempunyai dampak yang berarti pada kualitas laba perusahaan.
Cahyani dan Khafid. (2020)	X1 : likuiditas X2 : Pertumbuhan laba X3 : Ukuran perusahaan X4 : Dewan komisaris Y : Kualitas laba Z : Konservatisme	Menurut temuan penelitian, kualitas laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh likuiditas, pertumbuhan laba, atau keberadaan dewan komisaris. Oleh karena itu, korelasi antara likuiditas dan ukuran perusahaan serta kualitas laba tidak dimoderasi oleh konservatisme akuntansi.
Trisanti. (2020)	X1 : Komisaris independen X2 : Karakteristik komite audit Y : Kualitas laba	Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah komisaris independen memiliki dampak negatif yang besar pada manajemen laba dan dampak positif pada kualitas laba, keahlian



	Z : Manajemen laba	komite audit memiliki pengaruh negatif tetapi dapat diabaikan pada keduanya. karena kualitas laba dipengaruhi secara positif tetapi marjinal oleh manajemen laba. Oleh karena itu, hubungan antara keahlian komite audit dan jumlah komisaris independen pada kualitas laba tidak dapat dimediasi oleh manajemen laba sebagai variabel intervening.
Mustika. (2019)	X1 : Tata Kelola perusahaan X2 : Asimetri informasi Y : Kualitas laba	Studi ini menyimpulkan bahwa kepemilikan keluarga tidak memiliki dampak yang nyata ke kualitas laba. Namun, kepemilikan manajemen sangat meningkatkan mutu laba. Lebih jauh, independensi komite audit, persentase komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap mutu laba. Lebih jauh, asimetri informasi memiliki pengaruh yang kecil



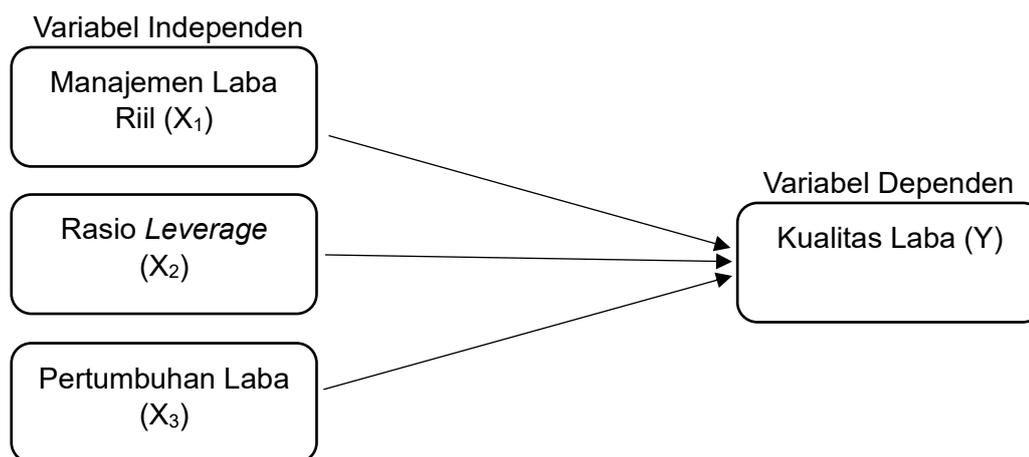
		terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
Eldi dan Nurwahandiah. (2023)	X1 : Petumbuhan laba X2 : Struktur modal Y : Kualitas laba	Studi ini menunjukkan bahwa kualitas laba secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan laba. Hal ini sebanding dengan struktur modal, yang juga secara signifikan dan positif mempengaruhi kualitas laba.
Fitriana dan Samsiah. (2023)	X1 : AkruaI diskresioner Y : Kualitas laba Z : Manajemen laba	Studi ini menunjukkan bahwa kualitas laba tidak secara langsung dipengaruhi oleh akruaI diskresioner. Meskipun demikian, hubungan antara akruaI diskresioner dan kualitas laba dipengaruhi secara signifikan oleh praktik manajemen laba.
Robik dkk. (2022)	X1 : Manajemen laba Y : Kualitas laba komprehensif Z : Kualitas audit	Menurut temuan studi tersebut, manajemen akruaI dan laba riil memiliki efek negatif pada laba bersih dan kualitas laba komprehensif. Di sisi lain, kualitas audit dapat mengurangi efek negatif manajemen akruaI dan laba riil terhadap laba



		bersih dan laba komprehensif.
--	--	-------------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel yang dependen, yaitu kualitas laba (Y), dengan variabel yang independen meliputi manajemen laba riil (X₁), rasio *leverage* (X₂), dan pertumbuhan laba (X₃). Manajemen laba riil (X₁) mencakup strategi meningkatkan laba melalui aktivitas operasional, seperti percepatan penjualan atau pengurangan biaya diskresioner. Sementara itu, rasio *leverage* (X₂) mencakup rasio perbandingan antara total hutang dengan modal perusahaan atau dikenal dengan *debt to equity ratio*. Pertumbuhan laba (X₃) merepresentasikan tingkat perubahan atau peningkatan laba antarperiode. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji serta menganalisa hubungan antara manajemen laba riil, rasio *leverage* serta pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang dilaporkan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis



Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kualitas Laba

Manajemen laba riil mengacu pada tindakan manajerial yang menyimpang dari asumsi kegiatan bisnis yang umum dilakukan, dengan fokus utama pada

mencapai target laba tertentu. Praktik ini dilakukan melalui pemanfaatan aktivitas operasional utama perusahaan (Badertscher, 2011; Cohen & Zarowin, 2010). Teori akuntansi positif dan teori keagenan menjelaskan bagaimana *bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa manajemen yang berorientasi pada bonus akan melakukan cara atau memilih kebijakan akuntansi yang dapat membantu mereka mencapai target bonus tersebut. Menurut pandangan ini, rencana bonus yang ditetapkan seringkali membuat seorang manajer melakukan praktik manajemen laba untuk membuat seolah-olah laba yang dihasilkan memenuhi target untuk mendapatkan bonus. Dalam praktiknya seringkali laporan yang disajikan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006), manajemen terkadang untuk memenuhi target laba jangka pendeknya akan melakukan tindakan yang dilakukan dengan memanfaatkan aktivitas operasi seperti penjualan yang dipercepat atau pengurangan biaya diskresioner. Hal ini sesuai dengan temuan Parmananda dan Maryanti (2024) yang meneliti pengaruh *overpriced equity*, manajemen laba, serta volatilitas arus kas terhadap kualitas laba. Mereka menemukan bahwa manajemen laba dan volatilitas arus kas operasional mempunyai dampak negatif.

Pengaruh moderasi kualitas audit pada hubungan antara kualitas laba komprehensif dan manajemen laba juga diteliti dalam penelitian Robik dkk. (2022). Temuan analisis menunjukkan bahwa kualitas laba bersih dan laba komprehensif dipengaruhi secara negatif oleh manajemen laba akrual dan riil. Sehingga berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap kualitas laba



2.4.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Rasio *leverage* adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (utang) dibandingkan dengan modal ekuitas atau aset total. Tujuan utama dari rasio *leverage* adalah untuk menilai risiko keuangan perusahaan, termasuk kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya (Brigham & Houston, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanto, S. (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan temuan Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini mengartikan bahwa rasio *leverage* yang naik membuat kualitas laba juga naik. Hal yang sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Salma dan Riska. (2020) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba, artinya jika rasio *leverage* naik maka menyebabkan penurunan kualitas laba.

Dalam teori akuntansi positif, perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi sering menghadapi tekanan untuk memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian utang (*debt covenants*). Tekanan ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya, agar rasio keuangan tetap sesuai. Hal ini berimplikasi pada turunnya kualitas laba karena laporan laba tidak sepenuhnya mencerminkan

ekonomi yang sesungguhnya. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu yang ada maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut

: Rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba



2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai kenaikan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya baik tahunan, bulanan, dan sebagainya. Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam secara konsisten meningkatkan pendapatan bersih. Hal ini mencerminkan efisiensi operasional, efektivitas strategi bisnis, dan pengelolaan sumber daya yang optimal (Brigham & Houston, 2021). Dechow *dkk.* (1995) menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang realistis tanpa manipulasi akuntansi. Pertumbuhan laba yang sehat harus berasal dari peningkatan produktivitas, bukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian Eldi dan Nurwahandiah (2023) menampilkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana *dkk.* (2022) yang menemukan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa perusahaan dengan laba yang meningkat memiliki kinerja keuangan yang unggul, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menyuntikkan dananya di perusahaan tersebut.

Namun, untuk melihat kualitas laba yang baik, harus dilihat secara holistik dari sejumlah variabel lain yang dapat memengaruhinya. Penelitian lain menemukan bahwa variabel pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa

laba yang baik memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba (Cahyani & Khafid, 2020; Anggrainy & Priyadi, 2019; Luas,



Kawulur, & Tanor, 2021). Sehingga berdasarkan pengembangan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₃ : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

